



Analisis Gaya Kepemimpinan Narendra Modi Terhadap Perubahan Kebijakan Luar Negeri Look East ke Act East

Muhammad Iqbal Anta Maulana, Muhammad Faizal Alfian, S.IP., M.A.

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang, Kota Semarang Website:

<http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

In 2014 Indian Prime Minister Narendra Modi made the Act East foreign policy as a replacement for the previous policy, Look East. This policy is oriented towards strengthening the relationship between economic cooperation and maritime security in the Asia Pacific region in response to China's dominance in the Indian Ocean and South China Sea regions. This study will analyze Narendra Modi's type of leadership style to answer the question "Why did India's foreign policy change from Look East to Act East?". The purpose of this study was to determine the factors of change in India's foreign policy from Look East to Act East using leader trait analysis theory by Margaret G. Herman. This study uses a mixed method research type where the data obtained will be processed in quantitative type and qualitative type analysis using content analysis method. The result of this study show that Narendra Modi's opportunist leadership style changed India's foreign policy from Look East to Act East.

Keyword: Leadership styles, Narendra Modi, Act East, Foreign Policy.

PENDAHULUAN

Pada Agustus 2014, Menteri Urusan Luar Negeri India Sushma Swaraj mengumumkan bahwa kebijakan *Look East* India yang sudah berjalan semenjak tahun 1991, akan digantikan menjadi kebijakan "Act East" (Swaraj, 2014). Kebijakan tersebut dipertegas oleh Narendra Modi, bahwa India telah mengubah kebijakan *Look East* menjadi kebijakan *Act East* (Modi, 2014). Sebelumnya, kebijakan *Look East* merupakan kebijakan yang dimulai pada pemerintahan Narasimha Rao pada awal tahun 1990-an yang berfokus pada pembangunan domestik india dari segi ekonomi, politik, budaya, dan keamanan dengan cara menjalin kerja sama dengan negara di wilayah Asia Timur dan Asia Tenggara karena situasi Eropa Timur yang tidak stabil pasca perang dingin sehingga sulit

untuk melakukan kerja sama (Haokip, 2010). Ketidakstabilan ini mendorong India untuk mencari peluang ekonomi di bagian Asia yang lebih dinamis.

Selain itu, kebijakan Look East juga didorong oleh tiga faktor spesifik. Pertama adalah runtuhnya Uni Soviet yang menciptakan kekosongan strategis dan ekonomi bagi India, serta berakhirnya bipolaritas perang dingin yang mengurangi relevansi sikap non-blok India. Kedua, China yang mulai membuka diri sehingga mendorong India untuk menjangkau Asia Tenggara untuk menghindari jatuh ke dalam peran politik dan ekonomi yang lebih rendah di wilayah tersebut. Ketiga, India didorong keinginan untuk mengembangkan dan menstabilkan negara bagian Timur Lautnya yang rapuh (Bhaumik, 2014). Ketika tiga faktor ini digabungkan dengan terjadinya perang teluk, memaksa India untuk mendiversifikasi kemitraan ekonominya. India perlu berintegrasi ke dalam ekonomi global, dan dinamisme tetangga timur India menjadikan Asia Tenggara sebagai tempat yang dituju untuk memulai langkah ini.

Sedangkan, Act East didefinisikan oleh Modi sebagai tindakan India menjalin kerja sama dengan negara-negara Asia Tenggara dan Timur seperti negara Anggota ASEAN dengan tujuan melawan hegemoni Tiongkok di wilayah Asia-Pasifik dan Samudra Hindia (Sajjanhar, 2016). India memiliki kepentingan di wilayah Samudra Hindia sehingga India berusaha menjadi peran penting di Wilayah Asia Tenggara dan Timur untuk melawan Hegemoni Tiongkok salah satunya dengan ikut intervensi dalam sengketa Laut China Selatan. Perubahan kebijakan ini bukan hanya sekedar *re-branding*, namun inti dari Act East ini adalah bahwa India semakin bersedia untuk memainkan peran strategis yang lebih aktif dan signifikan (Rajendram, 2014). Keputusan Modi untuk meningkatkan kebijakan Look East merupakan cerminan dari kebutuhan ekonomi dan strategi jangka panjang dari hubungan yang lebih dekat dengan Asia-Pasifik. Dalam hal ini, semenjak dimulainya kebijakan Act East, Modi telah menjalin hubungan diplomatic yang cukup erat untuk memperkuat hubungan dengan mitra utama di Asia Timur dan Tenggara khususnya Vietnam, Australia, Jepang, dan ASEAN (Malik, 2014).

Penelitian ini akan berusaha menganalisis faktor penyebab terjadinya perubahan kebijakan luar negeri India dari Look East ke Act East serta bertujuan untuk menjelaskan penyebab perubahan kebijakan luar negeri India dari Look East ke Act East di bawah kepemimpinan Narendra Modi. Dalam penelitian ini penulis berargumen bahwa tipe kepemimpinan Perdana Menteri India Narendra Modi yang bersifat pragmatis mengakibatkan berubahnya kebijakan luar negeri India dari yang sebelumnya Look East menjadi Act East.

KERANGKA TEORI

Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berusaha menganalisis perubahan kebijakan luar negeri India. Chenoy dan Chenoy (2007). Berargumen bahwa prinsip non-blok sudah tidak relevan dan bukan menjadi bagian dari kepentingan nasional India. Maka dari itu India melakukan penyesuaian dengan negara adidaya untuk membuat India menjadi kekuatan yang lebih besar lagi (Chenoy & Chenoy, 2007). Kemudian, Mukherjee dan Maloone (2011), berargumen bahwa langkah India dalam memperluas hubungan ekonomi dapat menciptakan tantangan keamanan yang lebih besar. Pertumbuhan ekonomi saja tidak akan menyelesaikan semua permasalahan India. Semua upaya untuk mengembangkan wilayahnya secara ekonomi dipandang tidak dapat sepenuhnya meyakinkan sampai India berhasil menanggapi tantangan keamanan domestiknya (Mukherjee & Malone, 2011). Selanjutnya, Palit (2016) berargumen bahwa strategi Act East diharapkan memperdalam keterlibatan India dengan Asia Tenggara dalam berbagai bentuk kerja sama. Dalam hal ini, kemitraan dengan ASEAN menjadi jembatan bagi India dan mengarah pada hubungan strategis yang komprehensif untuk mewujudkan kemitraan yang strategis (Palit, 2018). Terakhir, Bajpae (2017) berpendapat bahwa kebijakan Act East menjadi revisi dari kebijakan Look East karena Indo-Pasifik telah semakin menggantikan Asia Timur sebagai wilayah geografis yang strategis (Bajpae & Bajpae, 2017).

Dari penelitian di atas, kebanyakan dari dari penelitian-penelitian sebelumnya hanya membahas terkait perubahan kebijakan luar negeri India dari Look East ke

Act East dan implikasinya terhadap hubungan India dengan negara-negara di Asia Tenggara termasuk juga China, Korea Selatan, Jepang, dan Amerika Serikat serta pengaruhnya terhadap kawasan Indo-Pasifik dan Samudra Hindia. Dalam kaitannya dengan perubahan kebijakan India, Penelitian sebelumnya hanya membahas secara singkat alasan perubahan kebijakan dikarenakan India yang muncul sebagai kekuatan global baru, serta kondisi Eropa Timur yang penuh konflik pasca perang dingin yang kemudian India mengeluarkan kebijakan Look East, seiring dengan penguatan ekonomi, militer dan ancaman India di bawah pemerintahan Modi mengubah kebijakan Look East menjadi Act East dengan tujuan melawan hegemoni China di wilayah Asia-Pasifik. Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada menganalisis gaya kepemimpinan Narendra Modi sehingga terjadi perubahan kebijakan luar negeri India dari Look East ke Act East dimana gaya kepemimpinan seorang pemimpin bisa menjadi suatu faktor penting penyebab perubahan kebijakan luar negeri.

Penelitian ini menggunakan teori *Leader Trait Analysis* oleh Margaret G. Hermann sebagai alat analisis dalam menjelaskan factor penyebab perubahan kebijakan luar negeri India dari Look East ke Act East. Teori Leader Trait Analysis merupakan teori yang dikembangkan oleh Margaret Hermann pada tahun 1980. Hermann mengembangkan teori ini dengan menilai gaya kepemimpinan 87 kepala negara dari 46 negara dan 122 pemimpin nasional dari 48 negara yang meliputi pemimpin revolusioner, anggota kabinet, pemimpin partai oposisi dan pemimpin teroris (Hermann, 2002). Metode LTA ini dikembangkan dengan melakukan analisis isi eksplisit dari pernyataan verbal baik melalui bentuk komunikasi seperti wawancara atau pernyataan pers yang diberikan oleh para pemimpin tersebut (Hermann, 2002, p.2). Dengan menilai perbedaan individu lebih dari 122 pemimpin, Hermann telah mengembangkan gaya kepemimpinan tertentu yang digunakan para pemimpin untuk membentuk atau membimbing diri mereka sendiri dalam interaksi mereka dengan rekan atau bawahan mereka.

Gaya ini telah dikembangkan dengan menjawab tiga pertanyaan krusial (Hermann, 2002, p.5) meliputi: Pertama, Bagaimana pemimpin bereaksi terhadap

kendala politik di lingkungan mereka: apakah mereka menghormati atau cenderung menantang kendala tersebut. Dengan menentukan kepekaan pemimpin terhadap kendala politik, dapat diketahui seberapa pentingnya bagi pemimpin untuk mengendalikan dan pengaruhnya pada lingkungan mereka serta bagaimana cara mereka menyesuaikan diri dalam situasi yang rumit terhadap tekanan domestik dan internasional. Pemimpin yang cenderung menantang kendala cenderung menghadapi semua situasi secara langsung dan menangani masalah secara cepat dan kuat (Kaarbo & Hermann, 1998). Di sisi lain, pemimpin yang menghargai kendala cenderung lebih berempati kepada lingkungan sekitar. Mereka melihat secara detail suatu peristiwa dan bila perlu mencari dukungan. Ciri-ciri kepribadian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan ini adalah: kepercayaan pada kemampuan untuk mengontrol peristiwa dan kebutuhan akan kekuasaan.

Kedua, seberapa terbuka pemimpin terhadap informasi yang masuk, apakah mereka menggunakan informasi secara selektif atau terbuka terhadap informasi yang mengarahkan pada reaksi mereka. Dengan menentukan keterbukaan seorang pemimpin terhadap informasi, dapat diketahui bagaimana pemimpin akan merespon situasi tertentu. Apakah mereka sudah memilih respon terhadap suatu masalah kemudian menilai masalah tersebut atau apakah mereka menilai setiap masalah secara terpisah dan kemudian memilih responnya. Para pemimpin yang cenderung melakukan yang pertama kurang terbuka terhadap informasi dan memiliki visi atau agenda yang jelas ingin mereka perkuat. Mereka hanya menyerap informasi yang sesuai dengan agenda yang telah mereka rancang sebelumnya dan seringkali mengabaikan informasi yang menyangkal hal tersebut. Di sisi lain pemimpin pada opsi kedua cenderung tertarik untuk mengetahui masalah dan mendengarkan berbagai aktor yang terlibat dalam proses tersebut. Pemimpin ini cenderung mengambil keputusan setelah mendapat sumber yang relevan dan mempertimbangkan semua opsi di atas. Ciri-ciri kepribadian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan ini adalah tingkat kepercayaan diri dan kompleksitas konseptual.

Ketiga, apa saja alasan mereka dalam menjabat, apakah pemimpin didorong oleh kepentingan kelompoknya atau oleh hubungan yang dapat dibentuk melalui penyelesaian masalah. Dengan menentukan motivasi pemimpin pada suatu posisi, dapat diketahui apakah mereka didorong oleh focus internal tertentu atau apakah mereka berada pada posisi tersebut untuk mendapatkan evaluasi dari lingkungan mereka. Hal ini dapat membantu untuk mendapatkan evaluasi yang membantu untuk memahami seberapa jauh seorang pemimpin akan melindungi kelompok koalisinya dalam hal ideologi, nilai, dan prinsip. Sebagai contoh partai politik pemimpin. Dengan demikian menilai motivasi pemimpin penting untuk mengetahui mengapa pemimpin memilih jabatan dan kebutuhannya untuk mempertahankan kelompok yang dipimpinnya. Pemimpin yang didorong oleh suatu tujuan tertarik untuk menerapkan metode efektif yang akan membantu mereka dalam mencapai tujuan mereka. Pemimpin yang didorong oleh relasi akan mencari persuasi dan mempromosikan tujuan mereka. Ciri-ciri kepribadian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan ini adalah fokus tugas, bias dalam kelompok, dan ketidakpercayaan pada orang lain. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kita dapat menentukan seberapa responsif pemimpin terhadap konteks politik dan sejauh mana mereka akan mengontrol lingkungan mereka atau sebaliknya justru dikendalikan oleh mereka (Hermann, Preston, 2002, p.86).

Dari kombinasi jawaban di atas dapat membantu dalam menentukan profil seorang pemimpin. Hermann telah mengidentifikasi empat gaya kepemimpinan berdasarkan tanggapan terhadap kendala dan keterbukaan terhadap informasi meliputi: *Crusader*, *Strategist*, *Pragmatist*, dan *Opportunist*. Pemimpin dengan gaya *crusaders* cenderung menantang kendala dan relatif tertutup terhadap informasi. Mereka berjuang untuk suatu posisi dan umumnya tidak peka terhadap kendala politik di sekitar mereka. Mereka mampu membangun narasi yang meyakinkan untuk diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka dengan informasi yang mereka miliki. Kemudian *strategist*, jenis pemimpin ini adalah mereka yang menantang kendala tetapi terbuka terhadap informasi baru. Mereka memiliki agenda yang ditetapkan terhadap apa yang ingin mereka capai tetapi mereka akan mencari informasi yang paling tepat untuk mencapai tujuan mereka.

Selanjutnya pemimpin dengan gaya oportunis cenderung menghormati batasan politik yang mereka hadapi dan terbuka terhadap informasi baru. Mereka sangat peka terhadap lingkungan politik dan mengambil keputusan berdasarkan apa yang dianggap penting oleh orang di sekitar mereka. Terakhir, pemimpin dengan gaya *pragmatist*. Para pemimpin ini cenderung menghormati kendala namun tertutup untuk informasi baru. Mereka prihatin dengan pengambilan keputusan yang memastikan beberapa kemajuan tetapi tidak melewati batasan yang mereka kerjakan. Mereka mencari waktu yang tepat untuk mendorong agenda mereka tetapi bisa cepat menyerah terhadap tekanan.

Tabel 1. Tipe Gaya Kepemimpinan

	Respect Constraint	Challenges Constraints
Open to Information	<p>OPPORTUNIST</p> <p>Most sensitive to context, inclined to bargaining and compromise, can appear excessively cautious</p>	<p>STRATEGIST</p> <p>Have clear goals, seek information on best way to achieve goals, can appear unpredictable</p>
Closed to Information	<p>PRAGMATIST</p> <p>Feel the pressure of external constraint, back off goals if the time and circumstances are not tight, can appear indecisive</p>	<p>CRUSADERS</p> <p>Least sensitive to context, have clear goals and pursue them without hesitation, can appear bold and impetuous</p>

Sumber: (Hermann, 2000)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *mix methode research*. Menurut Creswell, *mix methode research* merupakan metode penelitian yang memberikan panduan saat

mengumpulkan dan menganalisis data dan pencampuran antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan pada saat proses penelitian. *Mix Methode Research* berfokus pada mengumpulkan, menganalisa dan pencampuran antara data kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan dalam satu atau serangkaian penelitian untuk lebih data memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap permasalahan penelitian daripada digunakan secara terpisah (Cresswell et al., 2003). Selanjutnya, penelitian ini akan menggunakan tipe eksplanatif dengan tujuan mencari factor sebab akibat yang mendorong perubahan kebijakan luar negeri India di bawah kepemimpinan Narendra Modi. Penelitian ini menggunakan metode analisis data *content analysis* yang merupakan metode penelitian yang menyediakan cara sistematis dan obyektif untuk membuat kesimpulan yang valid dari data verbal, visual, atau tertulis untuk menggambarkan dan mengukur fenomena tertentu (Burns & Berelson, 1953) dan perangkat lunak Profiler+ yang merupakan teknik yang dikembangkan oleh Hermann untuk mengidentifikasi konten dan menilai tipe kepemimpinan Narendra Modi melalui pernyataan verbal meliputi pidato, pernyataan dalam bentuk audio-visual, transkrip wawancara dan non-verbal meliputi pernyataan tertulis, *press release*, dan pidato tertulis yang berkaitan dengan Narendra Modi. Profiler+ merupakan program analisis konten otomatis yang mengidentifikasi ciri-ciri kognitif dan kepribadian berdasarkan pernyataan yang dibuat oleh para pemimpin (Levine & Young, 2014).

PEMBAHASAN

Kebijakan Luar Negeri Act East pertama kali diumumkan pada tahun 2014 oleh Perdana Menteri India Narendra Modi pada pertemuan puncak India-ASEAN di Myanmar tahun 2014. Kebijakan ini berfokus pada keterlibatan India di Kawasan Asia Pasifik terutama dalam bidang ekonomi dan keamanan maritim yang didasarkan pada peningkatan potensi wilayah Asia Pasifik. Selain itu, dominasi Tiongkok di Wilayah Asia Tenggara juga menjadi faktor pemicu keterlibatan India dalam menjangkau Kerja sama di Asia Pasifik. Persaingan ekonomi antara India dan China menjadi landasan terbentuknya kebijakan Act East karena wilayah Samudera

Hindia yang menjadi akses jalur perdagangan India dalam menjangkau Asia Pasifik didominasi oleh kekuatan Tiongkok sehingga mengamankan kebebasan navigasi di Samudera Hindia serta memberikan kepercayaan kepada negara Asia Pasifik menjadi fokus utama Kebijakan Act East. Pada pidatonya di Shangri-la Dialog Modi menyatakan bahwa;

*“The Indian Ocean has shaped much of India’s history. **It now holds the key to our future.** The ocean carries 90% of India’s trade and our energy sources. It is also the life line of global commerce. The Indian Ocean connects regions of diverse cultures and different levels of peace and prosperity. It also now bears ships of major powers. Both raise concerns of stability and contest.*
(Shangri-la, 2018).

Pernyataan tersebut Modi ingin menekankan bahwa terdapat peluang besar di Timur (Asia Pasifik) sehingga India akan terus mempererat hubungannya dengan ASEAN dan kebijakan Act Eastnya. Dalam pidatonya Modi juga menggambarkan bahwa Samudera Hindia yang memegang kunci untuk masa depan India karena membawa 90% perdagangan beserta sumber energi India. Samudra Hindia juga menghubungkan wilayah dengan budaya yang beragam dan tingkat perdamaian dan kemakmuran yang berbeda. Modi juga memberikan kekhawatirannya pada stabilitas Laut China Selatan yang menghubungkan India ke Pasifik beserta dengan sebagian besar mitra utama India yaitu ASEAN, Jepang, Korea, China, dan Amerika dengan ASEAN sendiri yang menyumbang lebih dari 20% perdagangan luar negeri India. Modi menunjukkan keseriusannya mengenai potensi besar yang terdapat di Timur dengan membawa sejarah panjang wilayah Timur sebagai kunci masa depan perdagangan India serta dunia.

Selanjutnya penulis akan mengidentifikasi setiap aspek kepribadian dalam Leader Trait Analysis oleh Margaret Hermann, seperti tinggi rendahnya tingkat *Belief of control or influence, need for power, self-confidence, conceptual complexity, task-focus, ingroup bias, dan distrust of others* yang kemudian akan menganalisis penggunaan bahasa dalam pidato yang disampaikan oleh Narendra Modi yang berkaitan dengan kebijakan Act East di wilayah Asia-Pasifik dengan menggunakan perangkat lunak Profiler+. Melalui hasil tersebut kemudian dibangun

sebuah profil yang didasarkan pada *code book* yang disediakan oleh Margaret Hermann. Variabel kuantitatif dalam konstruksi profile melalui pengkat lunak profiler+ didapatkan melalui pengolahan data verbal dengan cara menghitung presentase kata spesifik yang digunakan Modi. Data verbal diperoleh melalui pidato dan wawancara oleh Narendra Modi yang diambil melalui berbagai sumber media. Berikut adalah hasil skor Modi dibandingkan dengan 87 kepala negara dan 122 pimpinan politik;

Tabel 2. Hasil Skor Modi

Personality Trait	Modi's Average	High Indicators	Low Indicators	Comparison (Norming Group 87 Heads of States and 122 political leaders)	Result
Belief in Control of Events	0.34	762	1468	Mean = 0.44 < 0.30 Low > 0.58 High	Average
Need for Power	0.27	586	1580	Mean = 0.50 < 0.37 Low > 0.62 High	Low
Self Confidence	0.36	430	739	Mean = 0.62 < 0.44 Low > 0.81 High	Low
Conceptual Complexity	0.60	2680	1724	Mean = 0.44 < 0.32 Low > 0.56 High	High
Distrust of others	0.09	172	1608	Mean = 0.59 < 0.46 Low > 0.71 High	Low

In group bias	0.15	272	1461	Mean = 0.42 < 0.32 High > 0.53
Task Orientation	0.6609	2002	1027	Mean = 0.41 < 0.25 High > 0.56

Sumber: (Hermann, 2000), diolah oleh penulis

Setelah mendapatkan skor pada masing-masing sifat, selanjutnya penulis akan menjabarkan sifat modi terhadap bagaimana Narendra Modi bereaksi terhadap kendala politik di lingkungannya, bagaimana keterbukaan Narendra Modi terhadap informasi yang masuk, serta apa saja alasan Narendra Modi dalam mencari posisi apakah Modi didorong oleh faktor internal atau eksternal:

Pertama, bagaimana Modi bereaksi terhadap kendala politik di lingkungannya. Klasifikasi yang digunakan untuk menentukan jawaban pertanyaan tersebut adalah melalui kodifikasi *belief in ability to control events* dan *need for power*. Skor Modi pada dua sifat ini menunjukkan bahwa ia memiliki skor rata-rata rendah dalam *belief in ability to control event* sebesar 0,34 dan juga skor rendah pada *need for power* sebesar 0,27. Hal ini mengindikasikan bahwa Modi termasuk dalam kategori para pemimpin yang cenderung menghormati kendala. Skor ini diperoleh berdasarkan wawancara dan pidato yang menunjukkan bahwa Modi merupakan seseorang yang menghormati batasan, bekerja dalam parameter untuk mencapai tujuan, serta kompromi dalam membangun konsensus penting. Pada setiap wawancara dan pidato yang menyinggung kebijakan Act East, Modi menganggap dominasi China di Laut China Selatan dan Samudra Hindia menjadi suatu masalah yang tidak bisa diselesaikan oleh dirinya pribadi. Maka dari itu Modi berusaha semaksimal mungkin bekerja dalam parameter tidak konfrontatif terhadap China. Hal ini dibuktikan dengan berbagai kerja sama maritime yang dibentuk bersama dengan negara Asia Pasifik yang mengutamakan kedamaian. Modi juga menunjukkan skor yang rendah terhadap sifat *need for power*. Modi menyadari bahwa ia tidak memiliki kekuatan sendiri dalam menghadapi China, sehingga ia

mendelegasikan wewenangnya kepada berbagai aktor melalui berbagai forum kerja sama dengan negara Asia Pasifik. Selain itu dalam wawancaranya Modi tidak pernah mengusulkan atau melakukan tindakan yang keras dan memaksa seperti penyerangan, ancaman verbal, tuduhan, atau teguran. Modi lebih memilih mengutamakan kepentingan bersama dan juga membangun hubungan kepercayaan dengan negara lain.

Kedua, bagaimana keterbukaan Narendra Modi terhadap informasi yang masuk, Klasifikasi yang digunakan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan ini adalah *self-confidence* dan *conceptual complexity* seorang pemimpin. Skor Modi pada dua sifat ini menunjukkan bahwa ia memiliki skor yang rendah pada sifat *self-confidence* sebesar 0,36 dan skor yang tinggi pada *conceptual complexity* yaitu sebesar 0,60. Hal ini mengindikasikan bahwa Modi termasuk dalam kategori pemimpin yang terbuka terhadap informasi yang masuk. Skor ini diperoleh berdasarkan wawancara dan pidato yang menunjukkan bahwa Modi merupakan seseorang yang terbuka terhadap informasi. Hal ini dibuktikan dengan cara Modi menjalankan kebijakan Act East dimana ia melihat permasalahan dominasi China di Laut China Selatan dan Samudera Hindia sebagai permasalahan yang masih abu-abu sehingga diperlukan banyak informasi untuk menentukan langkah-langkah yang harus diambil selanjutnya. Modi juga seorang yang berusaha memahami situasi, mengumpulkan sejumlah besar informasi, dan meminta pendapat orang lain tentang hal apa yang harus dilakukan. Dalam wawancaranya Modi sering menggunakan kata ganti “kami” dimana ini mengindikasikan bahwa Modi tidak mengambil keputusannya sendiri. Masukan dari orang lain tentang apa yang Modi pikirkan dan rasakan sangat penting untuk mengetahui bagaimana bertindak dalam situasi apa pun. Sehingga Modi berusaha menjadi perwakilan, atau delegasi kelompok politik yang dapat membantu meningkatkan kepercayaan dirinya dalam menjalankan kebijakan Act East.

Ketiga, apa saja alasan Narendra Modi dalam mencari posisi apakah Modi didorong oleh faktor internal atau eksternal. Nilai pemimpin pada orientasi tugas membantu dalam menentukan fungsi dari pemimpin yang memotivasi individu,

seperti apakah mereka lebih tertarik untuk fokus pada masalah yang dihadapi pemerintah atau apakah mereka didorong oleh kebutuhan berbagai pihak. Modi mendapatkan skor yang rendah pada sifat *distrust of others* dan *Ingroup Bias* sebesar 0,09 dan 0.15. Skor yang rendah ini mengindikasikan bahwa Modi tidak melihat dunia sebagai tempat yang mengancam. Modi cenderung menangani konflik yang dihadapi negara atau pemerintahannya berdasarkan kasus per kasus dan juga memanfaatkan peluang dan membangun suatu hubungan darinya. Skor ini diperoleh berdasarkan pidato dan wawancara Modi yang selalu menunjukkan bahwa meskipun ia melihat China sebagai ancaman terhadap kepentingannya di Samudra Hindia, ia membuat solusi melalui kebijakan Act East dimana ia melihat negara Asia Pasifik sebagai kawan yang dapat diajak bekerja sama menggunakan cara yang non-konfrontatif sehingga meskipun dengan adanya dominasi China di Samudra Hindia. Selain itu, ia tetap melakukan kerja sama ekonomi dengan China. Hal ini membuktikan bahwa Modi hanya melihat China sebagai saingannya di bidang maritime, bukan dalam aspek lainnya.

Dalam aspek *in-group bias*, dalam setiap wawancaranya Modi tidak pernah mengutamakan kepentingan partainya. Dalam kebijakan Act East, keamanan di bidang maritime menjadi kepentingan bersama bagi negaranya. Pada sifat *task focus* modi memiliki skor yang tinggi sebesar 0.66 sehingga ia cenderung lebih focus terhadap penyelesaian masalah dan juga mencari posisi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi organisasi/bangsa/pemerintahan dan sangat berorientasi pada tujuan. Pada setiap pidatonya, Modi menekankan untuk menyelesaikan permasalahan di Laut China Selatan dengan menggerakkan negara-negara yang bersengketa (terutama negara Anggota ASEAN) untuk turut andil dalam upaya penyelesaian masalah. Modi mendorong para pemimpin lain dengan memberikan idenya dan mengajak negara lain untuk berpartisipasi secara aktif di dalamnya. Hal ini dibuktikan pada pidatonya di ASEAN Summit dimana Modi meminta partisipasi negara ASEAN dalam program *Security and Growth for All in the Region* dan Indo-Pacific Ocean's Initiative.

Dengan demikian, kombinasi dari semua skor menentukan bahwa: (1) Modi merupakan seseorang yang menghormati kendala politik baik domestik maupun internasional. (2) Modi merupakan tipe pemimpin yang terbuka terhadap informasi yang masuk. (3) Modi berfokus pada penyelesaian masalah.

Melalui data yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa Modi adalah seseorang yang memiliki gaya kepemimpinan *opportunist*. Gaya kepemimpinan *opportunist* dinilai sangat sensitif terhadap informasi yang masuk dimana Modi memilih kebijakannya berdasarkan segala informasi yang didapatkan yang kemudian dalam mengambil keputusan melibatkan negosiasi serta melibatkan semua orang dalam prosesnya. Modi juga dapat menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan situasi politik yang terjadi. Modi juga seseorang yang cenderung bertujuan menyelesaikan masalah dengan cara membangun hubungan kerja sama. Para pemimpin dengan gaya kepemimpinan seperti ini lebih mengutamakan kompromi dan kerja sama dalam setiap situasi.

Selanjutnya penulis akan membandingkan hasil interpretasi data yang disajikan sebelumnya dengan perubahan kebijakan Look East ke Act East di bawah kepemimpinan Modi untuk melihat apakah klaim konstruksi profil tersebut sesuai dengan Tindakan yang sebenarnya. Analisis dilakukan dengan mengumpulkan bukti dari berbagai peristiwa pada saat Modi menjalankan kebijakan Act East.

Pertama, reaksi Modi terhadap kendala politik. Pada saat Narendra Modi menjabat sebagai Perdana Menteri terjadi berbagai kendala politik baik domestik maupun internasional. Pada penelitian ini penulis akan berfokus pada kendala politik luar negeri yaitu dominasi China di Samudera Hindia serta wilayah Asia Pasifik. Menanggapi dominasi China di Samudera Hindia, Modi selalu aktif dalam membangun hubungan kerja sama dengan negara Asia Pasifik dengan tujuan melawan hegemoni tersebut meskipun pendekatannya tidak agresif dan diarahkan melalui membangun relasi yang kuat di kawasan. Hal ini dibuktikan melalui setiap pidatonya dalam ASEAN Summit dimana ia selalu menekankan pentingnya negara-negara ASEAN bekerja sama dengan India dalam bidang keamanan maritim.

*“India's Act East Policy is an important part of our Indo-Pacific vision. ASEAN is and always will be the heart of our Act East Policy. Integrated, organized and economically developing ASEAN is in India's **basic interest**”* (Srivastav, 2019).

Pernyataan Narendra Modi pada ASEAN-Summit 2019 di Bangkok menunjukkan bahwa ASEAN akan selalu menjadi pusat kebijakan Act East karena sesuai dengan kepentingan dasar India dalam meningkatkan perekonomian serta kekuatan maritimnya. Modi menggunakan pernyataan *“basic Interest”* yang menegaskan bahwa India memiliki kepentingan yang besar terhadap ASEAN oleh karena itu Modi merasa bahwa India sudah seharusnya memiliki andil yang besar dalam membangun hubungan dengan negara-negara anggota ASEAN.

*“This will not only make our economic relations stronger, but our trade will also be balanced. We also want to strengthen our partnership in the areas of **maritim security, blue economy and humanitarian aid**”*(Srivastav, 2019)

Modi juga menegaskan kembali penguatan kerja sama di bidang keamanan maritim yang sesuai dengan tujuan dasar kebijakan Act East yaitu memperoleh keamanan maritim di Samudra Hindia yang memiliki potensi besar terhadap peningkatan perekonomian India. Salah satu upaya Narendra Modi dalam mewujudkan keamanan maritim India terhadap ASEAN antara lain investasi India dalam bidang pertahanan dengan Vietnam berupa penyerahan 12 kapal penjaga berkecepatan tinggi ke Vietnam. (Saha, 2022). Kedua negara juga menandatangani *“Joint Vision Statement on India-Vietnam Defence Partnership towards 2030”* dimana India dan Vietnam akan selalu menjadi partner strategis dalam hal keamanan maritim yang secara signifikan akan meningkatkan ruang lingkup dan skala kerja sama pertahanan yang sudah ada sebelumnya.

Meskipun demikian Modi tetap menjaga batasannya dalam melakukan tugasnya. Modi tidak pernah melakukan konfrontasi langsung kepada China. Hubungan antara India dan China pun relatif stabil meskipun sempat terjadi pasang surut akibat konflik perbatasan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Modi cenderung menghormati kendala karena meskipun tujuan kebijakan Act East adalah melawan hegemoni China di Samudra Hindia, Modi lebih memilih menggunakan

cara membangun relasi kerja sama dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuannya.

Kedua, keterbukaan Modi terhadap informasi yang masuk. Salah satu isu yang dibawa oleh Modi dalam kebijakan Act East adalah keamanan maritim di Wilayah Samudera Hindia. Bersamaan dengan itu Modi menekankan kembali pada pidatonya di *ASEAN-India Summit* pada tahun 2021 mengenai program *Security and Growth for All in the Region* atau SAGAR.

“And therefore, the unity and centrality of ASEAN has always been an important priority for India. This special role of ASEAN, India's Act East Policy which is contained in our Security and Growth for All in the Region i.e. "SAGAR" policy. India's Indo Pacific Oceans Initiative and ASEAN's Outlook for the Indo-Pacific are the framework for shared vision and mutual cooperation in the Indo-Pacific region(ASEAN-India Summit, 2021).

Ketika Modi memberikan pidatonya, dunia sedang menghadapi pandemi Covid-19. Melalui pidatonya modi menggunakan kalimat *“ASEAN has always been an important priority for India”*, hal ini menunjukkan bahwa India menegaskan posisinya untuk selalu menjadi partner utama bagi ASEAN. Modi selalu melihat potensi kerja sama yang menguntungkan bahkan Ketika situasi pandemi yang membuat berbagai negara termasuk India mengalami keterpurukan. Namun demikian Modi tetap membawa visinya dan menggunakan kata *“our”* untuk meyakinkan bahwa India sudah menjadi bagian penting dalam kerja sama Indo-Pasifik dan bersedia untuk menghadapi tantangan yang diakibatkan oleh pandemi.

Program SAGAR yang dibawa oleh Modi merupakan bagian dari kebijakan luar negerinya yang proaktif yang selalu dibawakan oleh Modi ketika berpidato di depan negara-negara maritim yang dalam kasus ini adalah negara ASEAN yang notabene didominasi oleh negara maritim yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Alasan mengapa Modi memberikan statementnya tentang SAGAR menunjukkan bahwa Modi memasukkan tujuan utama dari kebijakan Act Eastnya yaitu keamanan maritim di Samudra Hindia untuk mencapai tujuan nasional dan sosial ekonomi India yang termasuk ketahanan energi serta

keuntungan ekonomi dari sumber daya di wilayah tersebut. Visi Modi ini bisa tercapai apabila India memiliki kemampuan untuk menawarkan aset maritim ke negara-negara pesisir dimana ini memerlukan diplomasi maritim serta investasi yang besar. Dari pernyataan Modi pada *ASEAN-India Summit* dapat disimpulkan bahwa Modi selalu menekankan kerja sama maritim dengan negara anggota ASEAN. Meskipun terdapat isu pandemi, Modi tetap memasukkan tujuan utama kebijakan Act Eastnya disamping juga memberikan bantuan kemanusiaan kepada negara ASEAN yang terdampak pandemi Covid-19. Modi memandang ASEAN sebagai prioritas utama India dalam mewujudkan kerja sama keamanan maritim terutama di wilayah Samudra Hindia untuk mencapai tujuan nasionalnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa Modi memahami dan terbuka terhadap informasi yang masuk. Modi terbuka terhadap informasi bahwa kedaulatan maritim di wilayah Laut China Selatan memerlukan penanganan khusus sehingga program SAGAR dapat menjadi solusi bagi negara ASEAN yang terdampak isu sengketa untuk bekerja sama menegakkan hukum laut melalui diplomasi maritim yang kuat. Di sisi lain Modi tidak serta merta bersifat agresif dan konfrontatif, ia menawarkan sebuah program yang ia rasa saling menguntungkan berbagai pihak sehingga terciptanya hubungan kerja sama yang berkelanjutan.

Menyesuaikan dengan skor *conceptual complexity* Modi yang tinggi dan skor *self-confidence* yang rendah Modi membuat kebijakan Act East melalui berbagai perspektif. Modi berusaha memahami situasi dan merencanakan secara matang kebijakan yang ia keluarkan. Modi selalu mengumpulkan sejumlah besar informasi dan mendengarkan pendapat orang lain tentang apa yang harus dilakukan. Selain itu Modi juga melibatkan banyak aktor dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini dibuktikan dengan cara Modi merumuskan kebijakan Act East yang berbasis pada kebutuhan utama negaranya yaitu pertumbuhan ekonomi untuk menciptakan kemakmuran. Dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakannya, Modi dibantu oleh berbagai pihak seperti partai maupun Menteri negara bagian India. Modi berusaha melibatkan berbagai pihak dalam usahanya mensukseskan kebijakan Act East untuk kepentingan bersama yang dalam hal ini

Sebagian besar juga diwakilkan oleh Menteri Luar Negeri, Menteri Perdagangan serta Menteri Pertahanan.

Ketiga, apa saja alasan Narendra Modi dalam mencari posisi apakah Modi didorong oleh faktor internal atau eksternal. Dalam kaitannya dengan sifat *task focus*, Modi mendapatkan skor yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa Modi merupakan pemimpin yang berfokus pada penyelesaian suatu masalah. Dalam kebijakan Act East, keamanan maritim wilayah Laut China Selatan dan Samudera Hindia menjadi isu atau masalah yang diangkat oleh Modi. Hal ini ditunjukkan pada pidato Modi saat KTT Asia Timur di Thailand.

“Maritim space are the major problems of our times. International laws and rules, including those that govern the maritim domain such as UNCLOS, are under increasing strain” (East Asia Summit, 2019).

Pada November 2019, Narendra Modi menghadiri KTT Asia Timur di Thailand. Dalam pidatonya Modi mengangkat isu maritim yang dipandanginya terdapat berbagai permasalahan seperti lemahnya rezim internasional UNCLOS, polusi laut, dan eksploitasi sumber daya yang tidak diatur. Menanggapi isu tersebut Modi mengusulkan *Indo-Pacific Ocean’s Initiative* (IPOI). Adapun IPOI merupakan sebuah inisiatif yang dibuat Modi untuk menciptakan wilayah maritim yang aman, terjamin dan stabil di Kawasan Indo-Pasifik.

“We all agree, and it is to the benefit of all of us that Indo-Pacific should be a space in which freedom of navigation, overflight, sustainable development, protection of the ecology and the marine environment, and an open, free, fair and mutually-beneficial trade and investment system are guaranteed to all (East Asia Summit, 2019).

Pada pernyataan di atas Modi menekankan terciptanya kebebasan navigasi di Kawasan laut akan mendorong system perdagangan dan investasi yang saling menguntungkan untuk semua dimana pernyataan ini merupakan tujuan utama dari Kebijakan Act East. Jadi dapat disimpulkan bahwa IPOI menjadi salah satu turunan dari kebijakan Act East yang dibuat oleh Modi. Modi melihat bahwa dengan kontribusi India dalam KTT Asia Timur melalui IPOI dapat mendukung terjadinya

multipolar dengan mempertahankan keseimbangan di wilayah yang berusaha untuk tidak berkonflik dengan pendekatan yang non-konfrontatif dan inklusif. Hal ini dibuktikan Modi melalui pernyataan;

“Work in each sektor could be led by one or two countries. This would help Governments align better with public opinion demanding cooperative solutions to global challenges. The initiative would be truly open, inclusive and cooperative. And it can develop institutional roots as partners wish, step-by-step.” (EAS, 2018)

Dalam hal implementasi keamanan maritim, Modi juga menyarankan negara-negara untuk ikut serta dalam inisiatif India pada pilar keamanan maritim melalui pernyataan;

“I also suggest interested countries to engage in India’s Initiative on the pillars of maritim security and disaster risk reduction. As we will host – with Australia and Indonesia – the Fourth EAS Maritim Security Workshop next February, we can begin work on the security pillar from that date(East Asia Summit, 2019).

Pernyataan ini menegaskan bahwa Modi ingin membawa India menjadi mitra utama negara-negara anggota dengan mendorong negara lain untuk ikut serta dalam IPOI yang secara langsung menunjukkan keseriusan Modi dalam menjalankan kebijakan Act East-nya. Dalam kaitannya dengan skor *task focus* Modi yang tinggi, IPOI membuktikan bahwa Modi cenderung focus pada penyelesaian masalah. Isu maritim yang diangkat oleh Modi membuatnya merumuskan IPOI sebagai media untuk mengatasi masalah tersebut. Meskipun demikian Modi juga tidak melupakan elemen kerja sama dalam menyelesaikan masalah sehingga selain penyelesaian masalah Modi juga seseorang yang membangun hubungan.

KESIMPULAN

Setelah mengumpulkan berbagai data dan melakukan analisis terhadap data tersebut, penulis mendapat hasil sebagai berikut; Menganalisis gaya kepemimpinan Narendra Modi dengan menggunakan konsep Leader Trait Analysis menunjukkan bahwa dalam aspek *belief in ability to control events* dan *need for power*, Narendra Modi menunjukkan hasil yang rendah. Rendahnya skor pada kedua aspek tersebut dibuktikan dengan Kebijakan Modi yang tidak langsung konfrontatif terhadap China dan selalu mengutamakan kompromi dalam setiap keputusannya. Dalam aspek *self-confidence* dan *conceptual complexity*, Narendra Modi menunjukkan skor yang tinggi dalam *conceptual complexity* dan rendah dalam *self-confidence* hal ini dibuktikan dengan Modi yang berusaha memahami situasi dan merencanakan secara matang kebijakan yang ia keluarkan. Modi selalu mengumpulkan sejumlah besar informasi dan mendengarkan pendapat orang lain tentang apa yang harus dilakukan. Selain itu Modi juga melibatkan banyak aktor dalam proses pengambilan keputusan. Selanjutnya, Modi mendapatkan skor yang tinggi pada aspek *task focus*, dan rendah dalam aspek *ingroup bias dan distrust of others*. Hal ini dibuktikan dengan Modi yang tidak selalu mengutamakan kepentingan partainya dan cenderung tidak menaruh rasa kecurigaan yang besar terhadap saingannya yang dalam kasus ini meskipun memiliki beberapa konflik dengan China, Modi masih tetap menjalin kerja sama ekonomi dengan China. Pada kebijakan Act East Modi mengutamakan penyelesaian masalah hegemoni China di Laut China Selatan dan Samudra Hindia melalui kerja sama serta membangun hubungan dengan negara-negara Asia-Pasifik.

Berdasarkan analisis kelima aspek di atas, perubahan kebijakan luar negeri India dari Look East ke Act East disebabkan oleh gaya kepemimpinan Narendra Modi yang *opportunist*. Gaya kepemimpinan *opportunist* mengimplikasikan bahwa Modi adalah seseorang pemimpin yang menghormati kendala politik baik domestik maupun internasional, pemimpin yang terbuka terhadap informasi yang masuk serta berfokus pada penyelesaian masalah Gaya kepemimpinan *opportunist* dinilai sangat sensitif terhadap informasi yang masuk dimana Modi memilih kebijakannya

berdasarkan segala informasi yang didapatkan yang kemudian dalam mengambil keputusan melibatkan negosiasi serta melibatkan semua orang dalam prosesnya. Modi juga dapat menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan situasi politik yang terjadi. Modi juga seseorang yang cenderung bertujuan menyelesaikan masalah dengan cara membangun hubungan kerja sama. Penulis menyarankan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik serupa agar dapat menggunakan konsep lainnya. Terdapat beberapa konsep atau cara dalam menganalisis gaya kepemimpinan selain konsep *leader trait analysis* oleh Margaret G. Hermann, seperti *operational code Analysis* oleh Stephen G. Walker, *motivation* oleh David C. McClelland, *conceptual/Integrative Complexity* oleh Peter Suedfield dan *verbal behavior Analysis* oleh Walter Weintraub. Semua analisis ini dapat diakses melalui perangkat lunak profiler+ dengan tujuan memperkaya metode dalam menganalisa tipe gaya kepemimpinan.

REFERENSI

- ASEAN-India Summit. (2021, November 28). *PM Modi's remarks at 18th ASEAN-India Summit*. <https://www.narendramodi.in/prime-minister-narendra-modi-s-remarks-at-18th-asean-india-summit-558108>
- Bajpae, C., & Bajpae, C. (2017). Dephasing India's look east/act east policy. *Contemporary Southeast Asia*, 39(2). <https://doi.org/10.1355/cs39-2d>
- Burns, T., & Berelson, B. (1953). Content Analysis in Communication Research. *The British Journal of Sociology*, 4(1). <https://doi.org/10.2307/587175>
- Chenoy, K. M., & Chenoy, A. M. (2007). India's Foreign Policy Shifts and the Calculus of Power. *Economic and Political Weekly*, 42(35), 3547–3554. <http://jstor.proxy.undip.ac.id:2048/stable/40276500>
- Cresswell, J. W., Plano-Clark, V. L., Gutmann, M. L., & Hanson, W. E. (2003). Advanced mixed methods research designs. *Handbook of Mixed Methods in Social and Behavioral Research*.
- East Asia Summit. (2019, November 4). *Prime Minister's Speech at the East Asia Summit, 04 November 2019*. https://www.mea.gov.in/Speeches-Statements.htm?dtl/32171/Prime_Ministers_Speech_at_the_East_Asia_Summit_04_November_2019
- Haokip, T. (2010). India's Look East Policy: Its Evolution and Approach. *South*

Asian Survey, 18. <https://doi.org/10.1177/0971523113513368>

- Hermann, M. G. (2002). Assessing Leadership Style: a Trait Analysis Margaret. *Social Science Automation*, November 1999, 5. <https://socialscience.net/docs/LTA.pdf>
- Kaarbo, J., & Hermann, M. G. (1998). Leadership styles of prime ministers: How individual differences affect the foreign policymaking process. *Leadership Quarterly*, 9(3). [https://doi.org/10.1016/S1048-9843\(98\)90029-7](https://doi.org/10.1016/S1048-9843(98)90029-7)
- Levine, N., & Young, M. (2014). Leadership trait analysis and threat assessment with profiler plus. *ACM International Conference Proceeding Series*, 50–59. <https://doi.org/10.1145/2635648.2635657>
- MUKHERJEE, R., & MALONE, D. M. (2011). Indian foreign policy and contemporary security challenges. *International Affairs (Royal Institute of International Affairs 1944-)*, 87(1), 87–104. <http://jstor.proxy.undip.ac.id:2048/stable/20869612>
- Palit, A. (2018). INDIA'S ACT EAST POLICY AND IMPLICATIONS FOR SOUTHEAST ASIA. In *Southeast Asian Affairs 2016*. <https://doi.org/10.1355/9789814695671-009>
- Rajendram, D. (2014). *India's new Asia-Pacific strategy: Modi acts East*.
- Sajjanhar, A. (2016). *2 Years On, Has Modi's 'Act East' Policy Made a Difference for India? – The Diplomat*. <https://thediplomat.com/2016/06/2-years-on-has-modis-act-east-policy-made-a-difference-for-india/>
- Shangri-la. (2018, June 1). *PM Modi's keynote address at the Shangri-La Dialogue in Singapore*. <https://www.narendramodi.in/pm-modi-to-deliver-keynote-address-at-shangri-la-dialogue-in-singapore-540324>
- Srivastas, G. (2019, November 3). *ASEAN is and always will be the heart of our Act East Policy: PM Modi*. <https://www.narendramodi.in/text-of-pm-s-opening-statement-at-16th-asean-india-summit-in-bangkok-547190>